

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah bagi anggota keluarga yang lain. Oleh sebab itu, mereka terpaksa menanggung beban hidup bagi anggota keluarga yang menganggur, jumlah pengangguran akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan pekerjaan baru. Menjadi pengangguran bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama di kota-kota besar.

Pengangguran di Indonesia saat ini merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi pemikiran pemerintah dalam pembangunan suatu Negara. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang, naik 2,24 juta orang dibandingkan februari 2018. Dalam setahun terakhir pengangguran berkurang 50 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,01% pada Februari 2019. Meskipun secara keseluruhan angka pengangguran menurun, namun jika dilihat dari tingkat pendidikannya lulusan diploma dan universitas makin banyak yang tidak bekerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS), salah satu penyebabnya adalah pendidikan rendah cenderung lebih menerima pekerjaan apapun, berbeda

dengan mereka yang pendidikannya lebih tinggi. Sehingga lulusan sarjana lebih memilih untuk menunda bekerja sampai mendapat pekerjaan yang sesuai.

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia mungkin disebabkan karena ketergantungan individu pada pemerintah yang tinggi. Individu lebih memilih bekerja pada instansi-instansi milik pemerintah daripada berusaha untuk bekerja secara mandiri. Individu lebih memilih untuk menjadi pegawai swasta ataupun pegawai pemerintahan karena pendapatan setiap bulan yang sudah pasti dan jelas serta jaminan di hari tua. Salah satu cara untuk bekerja secara mandiri yaitu dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha individu telah membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Selain itu dengan berwirausaha individu bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Namun tidak semua orang berpikir untuk menjadi seorang wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Peran pelaku wirausaha tidak dapat diabaikan, karena merekalah yang membawa perubahan dan kemajuan perekonomian Indonesia.

Sahnan (dalam Rovi.A, 2011) menyebutkan bahwa dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 18% yang berminat menjadi wirausaha. Kondisi ini kurang mendukung program pemerintah dengan mengurangi angka pengangguran kalangan terdidik dari perguruan tinggi, sebab 82% dari mereka cenderung menjadi karyawan kantor. Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih

sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih berfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan (Bambang, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (dalam Widodo & Rusmawati, 2004), ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha dan lebih cenderung untuk bekerja kepada perusahaan besar. Hal ini didukung hasil wawancara dan pembagian kuesioner yang dilakukan oleh Kasmir (2005) kepada sekitar 500 mahasiswa sepanjang tahun 2005 di enam Perguruan Tinggi di Jakarta. Masing-masing mewakili Perguruan Tinggi kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas yang menunjukkan rendahnya motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Sekitar 76% lebih tertarik menjadi pegawai dan hanya sekitar 4% saja tertarik untuk berwirausaha. Selebihnya tertarik menjadi karyawan sambil berwirausaha.

Fakta lain juga berasal dari mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis yang kurang tertarik menggeluti bidang wirausaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indarti & Rostiani (2008) ditemukan bahwa mahasiswa Indonesia dengan latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis justru tidak terlalu berminat untuk berwirausaha. Penelitian lainnya dilakukan oleh Basuki, A (1998) menemukan bahwa secara umum para mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya memandang positif terhadap profesi wirausaha, namun jumlah mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha

masih sedikit. Melihat masih sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia serta rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa mengindikasikan masih rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha khususnya mahasiswa.

Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Mahasiswa memiliki bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah, lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan Perguruan Tinggi yang hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4183 mahasiswa yang mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2018 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta terdapat sekitar 0,8% atau 3297 mahasiswa lebih memilih untuk mengambil PKM-K dan sekitar 0,2% atau 886 mahasiswa memilih mengambil PKM selain PKM-K. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang memiliki ketertarikan dalam berwirausaha. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Wijaya (2008) bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi mahasiswa kurang tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Faktor kegagalan tampaknya menjadi sebuah hal yang akrab bagi wirausahawan sehingga kemampuan untuk mengatasi kegagalan menjadi penentu keberhasilan wirausahawan (Wijaya, 2008). Hal yang sama akan dihadapi oleh

perguruan tinggi dalam menumbuh kembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu program yang dirintis oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi banyaknya pengangguran sarjana tampaknya mahasiswa adalah calon lulusan perguruan tinggi yang perlu didorong dan ditumbuhkan niat atau intensi mereka untuk berwirausaha. Menumbuhkan intensi berwirausaha para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa Intensi Berwirausaha merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensi berwirausaha memiliki tiga aspek penting, yaitu: Pertama, sikap terhadap perilaku yaitu sikap yang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Kedua, norma subjektif yaitu keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam individu. Ketiga, kontrol perilaku yang disadari merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan

perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Fakta yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1-5 Mei 2019 dengan 10 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diperoleh 7 dari 10 subjek mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki keinginan menjadi wirausahawan karena subjek merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam berwirausaha, dalam hal ini subjek merasa bahwa ketika seseorang memutuskan untuk berwirausaha maka dia memang sudah memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Subjek juga mengatakan bahwa dia merasa takut akan kegagalan ketika dia tidak mampu mengolah usahanya, selain itu subjek juga beranggapan bahwa ketika berwirausaha tidak memiliki penghasilan yang pasti karena setiap bulannya kita tidak pernah tahu tentang seberapa besar penghasilan yang akan diperoleh nantinya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 subjek belum memiliki intensi berwirausaha dalam dirinya yang dilihat dari aspek yang dikemukakan menurut Fishbein & Ajzen (1975) sikap terhadap perilaku yang dimunculkan jika subjek tidak memiliki sikap terhadap perilaku adalah subjek lebih memilih untuk bekerja di suatu perusahaan dibandingkan dengan berwirausaha, karena menurut subjek berwirausaha itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang wirausawan, jadi ketika seorang yang tidak memiliki latar belakang tersebut maka akan banyak menemui kesulitan ketika akan memulai suatu usaha. Norma subjektif yang dimunculkan jika subjek tidak memiliki norma subjektif adalah subjek merasa dia belum mampu ketika harus

memilih untuk berwirausaha, karena menurut subjek untuk memulai suatu usaha itu membutuhkan modal yang besar dan harus siap menerima kegagalan ketika usahanya tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat di awal. Kontrol perilaku yang disadari yang dimunculkan jika subjek tidak memiliki kontrol perilaku yang disadari adalah banyak orang disekitarnya yang telah mengalami kegagalan dalam memulai usahanya sehingga itu menjadikan ketakutan tersendiri baginya dalam memulai suatu usaha.

Mahasiswa kurang memiliki intensi berwirausaha dikarenakan lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi pegawai. Kebanyakan orang tua kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam berwirausaha, sehingga mereka lebih cenderung mendorong anaknya untuk mencari pekerjaan. Orang tua juga merasa lebih bangga bila anaknya yang telah selesai kuliah mampu menjadi pegawai (Wulan, 2018). Orientasi mahasiswa untuk menjadi pegawai atau karyawan mengakibatkan kurangnya kreativitas dan ketrampilan dalam mencari alternatif pekerjaan (Arumdani, 2017). Selain itu Kasmir (2009) juga menyatakan bahwa resiko yang tidak kecil ketika memilih untuk memulai suatu usaha dan penyakit takut rugi atau bangkrut mampu menjadikan momok bagi calon wirausahawan baru. Apabila dibiarkan begitu saja, hal ini akan berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran secara terus-menerus. Menyikapi permasalahan di atas, maka mahasiswa memerlukan kemampuan dalam menumbuhkan intensi dalam berwirausaha.

Mahasiswa yang memiliki intensi yang tinggi untuk berwirausaha, akan mampu menciptakan ide yang kreatif dan inovatif dalam merencanakan suatu hal

baru sehingga mampu mendorongnya bekerja lebih giat, memanfaatkan setiap peluang yang ada, serta mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya (Walgito, 2003). Selain itu Andreas & Jimmy (2005) juga mengatakan bahwa seseorang dengan intensi berwirausaha yang tinggi akan mampu membuka lapangan kerja, tidak menambah pengangguran serta mampu membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Jika intensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu tinggi maka kemungkinan untuk sukses saat berwirausaha juga akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah intensi yang dimiliki maka kemungkinan untuk sukses saat berwirausaha juga akan rendah. Hal ini sejalan dengan definisi dari Santoso (1995) yang beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Ariyani (2016) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu pertama, efikasi diri adalah evaluasi tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan. Chen (dalam Ariyani, 2016) berpendapat bahwa efikasi diri sebagai suatu kekuatan dan kepercayaan seseorang yang mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbagai peran dan tugas kewirausahaan. Kedua, norma subjektif adalah aturan atau tuntutan dari seseorang yang berada dekat dengan individu dalam hal berwirausaha, sehingga mengikuti saran dari orang tersebut. Menurut Suryana (dalam Ariyani, 2016) keberhasilan wirausahawan didorong dengan adanya dukungan dari luar yaitu orang tua, teman ataupun jaringan kelompok. Ketiga, pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses



kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah efikasi diri. Rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa diduga salah satunya adalah dikarenakan ragu-ragu dan takut gagal sehingga mahasiswa tidak siap menghadapi rintangan yang ada. Keragu-raguan dan ketakutan dalam menerima kegagalan yang dimiliki mahasiswa menyebabkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki mahasiswa bahwa dirinya akan berhasil dalam berwirausaha menjadi rendah. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu bahwa dirinya akan berhasil dalam melakukan suatu tugas disebut efikasi diri.

Bandura mengemukakan *self efficacy is "the belief in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations*. Menurut Bandura (1977) pengertian efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Robert (2008) menyatakan bahwa efikasi diri adalah orang yang percaya akan kemampuan dan keyakinan yang ia miliki dalam menunjukkan pencapaian hasil yang baik.

Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan pengembangan minat karir khususnya karir dalam berwirausaha. Merujuk Betz dan Hacket (dalam Indarti, 2008) efikasi diri akan karir seseorang adalah domain

yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Lebih lanjut, Betz dan Hackett (dalam Indarti, 2008) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Selain itu, Gilles dan Rea (dalam Indarti 2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intensi seseorang. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Mahshunah (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Berdasarkan konsep Hisrich, dkk, (2008), didalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri tinggi, ialah orang yang percaya dengan kemampuannya akan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Hal ini menunjukkan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang wirausaha, sedangkan efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang (Baron dan Byrne,2014).

Mahshunah (2010) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan, seorang wirausaha yang mempunyai efikasi diri positif akan berkreasi membuka sebuah usaha baru, dan tahap selanjutnya yang terbentuk adalah efikasi diri dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui berwirausaha. Melihat pentingnya peranan efikasi diri dalam mendorong individu berperilaku maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dalam bidang psikologi industri & organisasi tentang masalah efikasi diri dan intensi berwirausaha.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sebagai bahan evaluasi permasalahan yang dihadapi, khususnya masalah yang terkait dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

